BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari hidup dan kehidupan manusia, karena pendidikan adalah bagian dari proses kehidupan (Zafi, 2018). Pendidikan juga merupakan suatu proses untuk mendewasakan manusia atau dengan kata lain pendidikan merupakan suatu upaya untuk memanusiakan manusia (Muchtar, 2005). Sehingga pendidikan merupakan suatu yang esensial bagi manusia. Pendidikan adalah upaya penyadaran manusia melalui kesadaran kritis agar mampu beradaptasi dengan realitas, sehingga akan terbentuk kemampuan manusia menyesuaikan diri dengan realitas serta mampu mengkritisinya (Yuristia, 2018). Hal ini kemudian disebut proses integrasi, proses integrasi ini lahir dari kemampuan manusia menyesuaikan diri serta mengkritisi realitas. (Freire, 2001).

Paulo Freire salah satu kritikus pendidikan berkebangsaan Brazil, dalam bukunya “*Pendidikan Kaum Tertindas*” telah mengkritik metode yang digunakan oleh para guru (Husni, 2020), dimana guru hanya memberikan materi secara terus menerus dan murid berlaku pasif dengan mendengar, memperhatikan, dan mencatat. Sistem tersebut ia sebut sebagai *banking education*, posisi murid tak lebih seperti bank yang siap di menyimpan uang “ilmu di kelas” dan guru sebagai nasabahnya berfungsi untuk terus menabung di bank tersebut “memberi ilmu di kelas”. Dengan sistem demikian, kreatifitas serta kesadaran kritis peserta didik pun akan lumpuh, karena tidak ada transaksi nilai antara guru dan murid (Freire, 2016).

Kekhawatiran yang ditakutkan oleh Freire adalah kebebasan manusia menjadi hilang. Hal tersebut disebabkan oleh pendidikan gaya bank tersebut yang telah menutup ruang-ruang kritis dan dialogis sehingga menyebabkan kebebasan manusia untuk mengenali diri dan lingkungannya menjadi terhambat (Freire, 2016), akhirnya terbentuklah manusia penurut dan ketergantungan. Keresahan yang dialami oleh Freire pun menjadi kenyataan di hadapan penulis saat ini, dimana rasa ketergantungan akibat pendidikan gaya bank tersebut terus di alami hingga di bangku kuliah. Padahal mahasiswa yang telah memperoleh gelar “maha” atas

“kesiswaannya” seharusnya mampu untuk mandiri dalam pencarian ilmu, tidak harus menunggu dosen untuk menjelaskan ataupun memberikan tugas (Nasution, 2017).

Salah satu lembaga pendidikan yang berperan penting dalam hal ini ialah sekolah, oleh karena nya manajemen sekolah juga perlu diperhatikan disekolah tempat tenaga kependidikan yang paling berperan dan sangat menentukan kualitas Pendidikan yakni para guru dan kepala sekolah (Azhari & Kurniady, 2016). Efektivitas sekolah merujuk pada perbedayaan semua komponen sekolah sebagai organisasi tepat belajar berdasarkan tugas pokok dan fungsinya masing – masing dalam struktur program dengan tujuan agar siswa belajar dan mencapai hasil telah ditetapkan yaitu memiliki kompetensi. Secara umum ada empat fungsi manajemen yang banyak dikenal masyarakat yaitu fungsi perencanaan (*planning*), fungsi pengorganisasian (*organizing*), fungsi pengarahan (*directing*) dan fungsi pengendalian (*controlling*) untuk fungsi pengorganisasian tedapat pula fungsi *staffing* (pembentukan staff) (Ruhaya, 2021).

Menurut Supardi “sekolah efektif adalah sekolah yang memiliki kemampuan memberdayakan setiap komponen penting sekolah, baik secara internal maupun eksternal, serta memiliki system pengelolaan yang baik, transparan dan akuntabel dalam mencapai visi-misitujuan sekolah secara efektif dan efisiensi”. Manajemen berasal dari kata *to manage* yang berarti pengelola. Pengelola dilakukan untuk mendayagunakan sumber daya yang dimiliki secara terintegrasi dan terkoordinasi untuk mencapai tujuan sekolah/organisasi (Efendi & Sholeh, 2023). Pengelolaan dilakukan kepala sekolah dengan kewenangannya sebagai manager sekolah melalui komando atau keputusan yang telah ditetaokan dengan mengarahkan sumber daya untuk mencapai tujuan.

Pendidikan yang bermutu mengacu pada berbagai input seperti tenaga pengajar, peralatan, buku, biaya pendidikan, teknologi, dan input-input lainnya yang diperlukan dalam proses Pendidikan (Tanjung et al., 2022). Ada pula yang mengaitkan mutu pada proses (pembelajaran), dengan argumen bahwa proses pendidikan (pembelajaran) itu yang paling menentukan kualitas (Tahim et al., 2023). Jika mutu ingin diraih, maka proses harus diamati dan dijadikan fokus

perhatian. Melalui proses, penyelenggara pendidikan dapat mengembangkan pendidikan, metoda, dan teknik-teknik pembelajaran yang dianggap efektif. Orientasi mutu dari aspek output mendasarkan pada hasil pendidikan (pembelajaran) yang ditunjukkan oleh keunggulan akademik dan nonakademik di suatu sekolah.

Di Indonesia, mutu dalam pengertian absolut dapat kita lihat dari adanya beberapa sekolah unggulan, baik yang berasal dari sekolah yang berbasis masyarakat maupun sekolah yang diprakarsai oleh pemerintah (Suratno, 2018). Dalam dunia pendidikan di Indonesia, mutu dalam pengertian relatif (standar) diterapkan dengan mengacu pada sejumlah standar yang telah digunakan untuk melakukan pengecekan standar yang berkaitan dengan kinerja satuan pendidikan dan kelayakan pengelolaan satuan pendidikan, yang disebut dengan Standar Pelayanan Minimal (SPM) dan Sistem Akreditasi Sekolah.

Berdasarkan uraian tentang konsep mutu di atas, maka ada tiga hal penting yang perlu diperhatikan oleh satuan pendidikan dalam kerangka peningkatan mutu pendidikan. Pertama, setiap penyelenggara dan pengelola pendidikan perlu memahami makna 'mutu pendidikan'. Kedua, konsep mutu dalam pengertian standar dalam penyelenggaraan pendidikan terdapat 3 aspek penting yaitu input, proses, dan output. Ketiga aspek (input, proses dan output) haruslah dipandang sebagai satu kesatuan dalam kerangka memberikan layanan yang optimal kepada pelanggan (misalnya siswa), sehingga penyelenggara pendidikan dapat mengantarkan siswa sesuai dengan kebutuhannya, sesuai dengan standar yang dibuat baik secara lokal, regional, maupun nasional (Herawan, 2011).

Maka, salah satu cara yang di keluarkan oleh Nadiem Anwar Makarim selaku Mendikbud Indonesia ialah mengeluarkan kebijakan Merdeka Belajar (Wulandari & Fauziati, 2022). Sebenarnya kebijakan tersebut mulai diperkenalkan tahun 2019 sebelum 100 hari kerja Nadiem sebagai menteri. Namun, karena perubahan memerlukan adaptasi, maka kebijakan tersebut mulai menonjol pada masa pandemi covid-19 tepatnya pada tahun 2020 (Zaeni et al., 2023). Berdasarkan analisa yang telah penulis lakukan, penulis menilai bahwa kebijakan Merdeka Belajar secara eksplisit ditujukan bagi pendidik agar bebas untuk berekspresi, bebas dari berbagai

hambatan terutama tekanan psikologis (Afida et al., 2021). Dengan kebebasan tersebut maka di harapkan guru lebih fokus untuk memaksimalkan pada pembelajaran guna mencapai tujuan (*goal oriented*) pendidikan nasional, namun tetap dalam rambu kaidah kurikulum. (Sutayo, 2020)

Selaras dengan pemikiran Freire sebelumnya, kebijakan Merdeka Belajar yang di keluarkan oleh Nadiem merupakan bentuk penyesuaian kebijakan untuk mengembalikan esensi dari asesmen yang dilupakan (Wiryanto & Anggraini, 2022). Dari kebijakan tersebut Nadiem mengungkapkan jika sistem pengajaran tahun depan akan berubah dari yang awalnya bernuansa di dalam kelas menjadi di luar kelas. Nuansa pembelajaran akan lebih nyaman, karena murid dapat berdiskusi lebih dengan guru, belajar dengan *outing class*. Nantinya, siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi lebih membentuk karakter peserta didik yang berani, mandiri, cerdas dalam bergaul, beradab, sopan, berkompetensi, dan tidak hanya mengandalkan sistem *ranking* (Istianda & Anthony, 2022).

Kurikulum merdeka hadir ditengah-tengah krisis pembelajaran. Maka untuk mengatasi krisis pembelajaran tersebut Kementerian pendidikan dan kebudayaan mencoba memberikan solusi berupa kurikulum merdeka yang dapat memberikan perubahan secara sistematis (Ruminda et al., 2022). Kurikulum dapat menentukan materi ajar yang akan diterapkan di kelas. Kurikulum juga memberikan dampak terhadap kecepatan dan metode mengajar yang akan digunakan oleh guru untuk mencukupi kebutuhan peserta didik. Untuk itulah Kementerian pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia senantiasa berupaya mengembangkan Kurikulum merdeka sebagai bagian utama dalam memulihkan krisis pembelajaran yang dialami saat ini (Fajrin & Siregar, 2024).

Adanya merdeka belajar menjadi bukti reformasi pembelajaran yang memberikan pengaruh pada tuntutan perubahan paradigma pendidikan dalam merencanakan kurikulum, melaksanakan dan mengevaluasi (Masruroh & Kolis, 2024). Merdeka belajar dapat menjadikan proses pembelajaran lebih fleksibel. Dari proses pembelajaran yang fleksibel itulah yang kemudian dapat meningkatkan potensi peserta didik yaitu berupa prestasi peserta didik. Dengan adanya kurikulum merdeka yang memberikan kebebasan berfikir kepada peserta didik tentu hasil

akhir dalam proses tersebut adalah peserta didik dapat meningkatkan potensi diri yang dimiliki, sehingga dapat dengan mudah untuk memperoleh prestasi (Rif'at et al., 2024).

Dalam kurikulum merdeka, guru berperan dengan mengedepankan merdeka dalam belajar, tidak memaksakan kemampuan dari masing-masing peserta didik (Taridala & Anwar, 2023). Dengan demikian, guru berperan sebagai fasilitator atau pendukung yang baik terhadap kemampuan prestasi yang dimiliki masing-masing siswa. Pada tahun 2021, saat pandemic Covid – 19 tengah berlangsung, Indonesia harus menerapkan *social distancing* atau jaga jarak sehingga proses pembelajaran juga ikut berdampak yang awalnya ada tatap muka menjadi daring (*online*). Kejadian tersebut menuntut guru agar dapat meningkatkan kompetensinya dalam penggunaan teknologi sehingga pembelajaran tetap dapat terlaksana (Sofiyana et al., 2021). Dengan demikian, proses belajar-mengajar antar guru dan siswa dapat menghasilkan luaran yang memenuhi keterampilan dan karakter yang baik bagi setiap siswa (Satriawan et al., 2021). Untuk itu, peran tidak hanya berasal dari kepala sekolah maupun guru, tetapi jelas dibutuhkan juga dukungan dari pemerintah daerah juga pemerintah pusat dalam mensukseskan program merdeka belajar dalam pendidikan Indonesia.

Fenomena tersebut yang kemudian terjadi di beberapa Lembaga Pendidikan yang terletak di Kabupaten Bandung, saat ini sekolah – sekolah yang terletak di Kabupaten Bandung belum semuanya mengimplementasikan kurikulum merdeka secara, di Kabupaten Bandung masih terdapat beberapa sekolah yang masih terkendala dalam implementasi kurikulum merdeka diantaranya pemahaman para guru, ketersediaan guru penggerak di sekolah tersebut dan lain sebagainya, salah satu lembaga pendidikan yang telah menerapkan implementasi kurikulum merdeka adalah SMAN 1 Ciwidey termasuk salah satu lembaga pendidikan yang lolos tahap seleksi sekolah penggerak, SMAN 1 Ciwidey merupakan angkatan pertama dalam pengimplementasian kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka senantiasa memberikan kesempatan bagi peserta didik dengan berbagai karakter untuk bertumbuh (Marheni et al., 2023). Bagi peserta didik yang mengalami keterbatasan kurang fokus, susah diam, maka perlu treatment khusus untuk mata pelajaran

tertentu, dengan adanya permasalahan tersebut maka sudah terfasilitasi oleh kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka memberikan fasilitas yang cukup penting bagi SMAN 1 Ciwidey, sebab tidak ada tuntutan khusus bagi peserta didik, peserta didik hanya perlu diarahkan untuk belajar semampunya dan selebihnya peserta didik diberikan kesempatan untuk mempelajari bidang lainnya yang dibutuhkan.

Kurikulum merdeka yang sudah diterapkan di SMAN 1 Ciwidey tidak hanya fokus pada pembelajaran di kelas, namun pihak lembaga juga memberikan proyek bagi peserta didik yang berupa penguatan profil pelajar pancasila. Adanya proyek tersebut memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk dapat dinilai dari sisi non akademik. Sehingga peserta didik dapat melakukan aktifitas diluar kegiatan akademik, baik itu kegiatan diluar kelas, maupun berbaur dengan masyarakat dan itu dapat memberikan nilai tambah raport.

Dengan adanya kurikulum merdeka yang diterapkan di SMAN 1 Ciwidey, dapat memberikan kebebasan hidup. Hidup dalam artian apapun yang terjadi maka senantiasa harus tetap mematuhi aturan dan norma-norma yang berlaku. Peserta didik yang merdeka sesuai dengan kodrat sebagai manusia. Perubahan mindset sangat amat dibutuhkan dalam penerapan kurikulum merdeka. Disatu sisi, kesadaran diri juga dibutuhkan dengan adanya kesadaran diri, maka guru dapat memahami bahwa tidak semua peserta didik memiliki kemampuan yang sama dalam hal akademik. Menerapkan kurikulum merdeka bukan berarti mengabaikan nilai akademik. Nilai akademik juga dianggap penting, namun perlu dipahami bahwa nilai akademik hanya diperlukan bagi peserta didik yang dianggap menguasai. Dalam artian guru tidak semerta-merta memaksakan peserta didiknya untuk menguasai seluruh bidang yang ada. Oleh karena itu, guru memiliki peranan yang sangat penting, seperti halnya melakukan pendekatan, pengarahan, pendampingan serta memberikan wawasan.

Disisi lain, terdapat juga salah satu sekolah yang baru melakukan Implementasi kurikulum merdeka pada tahun pelajaran 2024 – 2025 yakni SMK Budi Bakti Ciwidey, dimana disekolah tersebut kurikulum merdeka baru terlaksana kurang lebih selama 2 bulan dikarenakan berbagai kendala yang dihadapi sekolah seperti dokumen terkait ataupun kesiapan sekolah sehingga implementasi

kurikulum merdeka di SMK Budi Bakti Ciwidey sedikit terlambat. Namun begitu proses pembelajaran yang dilakukan di SMK Budi Bakti Ciwidey sejatinya sudah selaras dengan prinsip dasar dalam kurikulum merdeka, dimana siswa diberikan kebebasan dalam belajar dengan memberikan kesempatan siswa untuk berkreasi dan berfikir secara kreatif dalam proses pembelajaran. Sehingga Ketika muncul kebijakan implementasi kurikulum merdeka hal ini bukan merupakan suatu hal yang baru dan tidak memerlukan adaptasi yang cukup signifikan dalam proses pembelajaran. Akan tetapi dalam proses administrasi sekolah ataupun hal hal seperti asesmen diagnostic dan asesmen formatif guru ataupun tim manajemen sekolah perlu merumuskan secara utuh dan matang bagaimana implementasinya supaya dapat berjalan secara efektif dan efisien.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam fenomena yang terjadi di sekolah sekolah yang terletak di Kabupaten Bandung dari aspek Implementasi kurikulum merdeka dengan mengangkat judul penelitian **“Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Efektivitas Manajemen Sekolah”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana perencanaan kurikulum merdeka di SMAN 1 Ciwidey dan SMK Budi Bakti untuk meningkatkan efektivitas manajemen sekolah?
2. Bagaimana implementasi kurikulum merdeka di SMAN 1 Ciwidey dan SMK Budi Bakti untuk meningkatkan efektivitas manajemen sekolah?
3. Bagaimana evaluasi kurikulum merdeka di SMAN 1 Ciwidey dan SMK Budi Bakti?

C. Tujuan Penelitian

1. Terdeskripsinya proses perencanaan kurikulum merdeka di SMAN 1 Ciwidey dan SMK Budi Bakti untuk meningkatkan efektivitas manajemen sekolah
2. Terdeskripsinya proses implementasi kurikulum merdeka di SMAN 1 Ciwidey dan SMK Budi Bakti untuk meningkatkan efektivitas manajemen sekolah

3. Terdeskripsinya proses Evaluasi Kurikulum Merdeka dalam peningkatan efektivitas manajemen Sekolah di SMAN 1 Ciwidey dan SMK Budi Bakti

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk pribadi penulis dan Lembaga Sekolah yang diteliti untuk dapat lebih memahami teori dan konsep-konsep dasar yang melatar belakangi penerapan Kurikulum Merdeka, serta mengintegrasikannya dalam diskusi akademik tentang pendidikan. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman tentang Implementasi Kurikulum Merdeka dalam manajemen sekolah dan cara mengaplikasikannya. Hal ini diharapkan membantu para pengelola manajemen sekolah untuk mengelola manajemen sekolah secara efektif.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan berharga bagi pembuat kebijakan pendidikan dan pengambil keputusan dalam merancang dan melaksanakan program Kurikulum Merdeka. Ini akan membantu meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Dengan memahami peran masyarakat dalam pendidikan, penelitian ini dapat membantu memotivasi dan memberdayakan masyarakat untuk lebih aktif dan berpartisipasi dalam pendidikan. Penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang cara mengatasi tantangan pendidikan, seperti kualitas dan aksesibilitas. Ini dapat berkontribusi pada perbaikan sistem pendidikan secara keseluruhan. Temuan penelitian ini dapat menjadi landasan bagi penelitian lebih lanjut dalam bidang ini atau topik terkait. Ini akan membuka jalan bagi penelitian lanjutan dan eksplorasi lebih mendalam.